

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia juga selalu melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian. Sejak lahir, manusia sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, masuk ke dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat ketertarikan (Bungin, 2006:26).

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.

Karakteristik komunikasi dalam kelompok di tentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lainnya,

norma oleh para sosiolog di sebut juga dengan hukum (law) ataupun aturan (rule), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam

suatu kelompok. Terdapat tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, prosedural dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara anggota kelompok. Sedangkan norma prosedural menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana kelompok harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas atau dilakukan pembicaraan sampai tercapainya kesepakatan. Norma tugas memusatkan perhatian bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dalam menjalin suatu interaksi di suatu kelompok masyarakat, tentunya terdapat berbagai macam dinamika yang sering terjadi, dari segi tujuan yang saling bertentangan, pelanggaran norma atau perbedaan pendapat yang menjadikan sebuah pertentangan. Karena sifat manusia yang dinamis, suatu permasalahan selalu muncul di tengah-tengah kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai macam lapisan tertentu. Kita dapat melihat perubahan manusia dari beberapa fenomena yang terjadi. Sebagaimana halnya realita kehidupan berkelompok antara lembaga keagamaan yang seringkali bertentangan dengan kelompok masyarakat dominan yang memiliki kebiasaan menyimpang dengan norma keagamaan.

Menurut Norenzayan et al:

“Perbedaan antara individu yang religius dan yang tidak, terletak dalam hal kepercayaannya. Individu yang religius pandangannya dipengaruhi oleh kekuatan supranatural atau yang bersifat ketuhanan, sedangkan individu yang tidak religius dipengaruhi oleh pandangan sekuler. Akibatnya, respon mereka berbeda dalam menghadapi ancaman dan tantangan hidup”. (Bandung:37)

Fenomena para pekerja yang menyimpang dengan norma agama seperti pelaku PSK atau penyedia lokalisasi PSK yang sudah menjamur dan beroperasi sekian lama merupakan fenomena yang menarik serta tak ada habis-habisnya untuk di perbincangkan. Karena disisi lain meskipun pekerjaan ini sangat bertentangan dengan norma agama, praktik ini menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan untuk keberlangsungan hidup mereka. Sampai-sampai kegiatan prostitusi yang dikenal melenceng dengan norma agama, telah menjadi suatu pekerjaan yang lumrah.

Seperti halnya fenomena di Desa Tretes Kecamatan Prigen, terdapat lokalisasi prostitusi yang cukup terkenal dan ramai. Desa Tretes merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Pasuruan, yang tepatnya berada di kecamatan Prigen, jarak dengan Kota Pasuruan adalah sekitar 40 km. Tretes terletak di kaki gunung welirang dan gunung Arjuno, kondisi alam yang bernuansakan hutan tropis, dataran tinggi dan memiliki air terjun yang kesegarannya masih terjaga, Hotel dan Villa di area Tretes juga mempunyai keunggulan karena berada dekat dengan kawasan hutan. Tretes juga dikenal dengan tempat wisata yang indah, terdapat beberapa macam wisata yang indah dan masih perlu di ekspose. Tak hanya terkenal dengan keindahan wisatanya, Tretes juga terkenal dengan aktifitas prostitusinya. (Anggraeni, 2016). Banyak berkeliaran para makelar villa atau losmen dan juga makelar PSK yang akan menawarkan pada saat terdapat para pengunjung. Sebagian mata pencaharian masyarakat desa tersebut adalah sebagai makelar, ada juga yang menyediakan tempat atau biasa di sebut “kamaran”, dan juga ada yang bekerja sebagai PSK atau germo. Setiap harinya, di daerah Tretes sangatlah ramai dengan para wisatawan, entah itu wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat-tempat

wisatanya atau wisatawan yang berkunjung ke tempat prostitusinya. Meskipun seperti itu, para penyedia lokal prostitusi dan para Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu lapisan sosial masyarakat yang termasuk dari golongan kelompok masyarakat di daerah Prigen. Hanya saja stereotipe yang kerap kali di dapat desa Prigen, yaitu labelling sebagai desa yang ramai oleh pekerja seks komersial (PSK) atau tempat berjalannya aktivitas prostitusi yang biasa di sebut dengan lokalisasi “Kamaran”. Namun, disisi lain terdapat sebuah lembaga pendidikan keagamaan atau Madrasah yang berada di antara lokalisasi tersebut. Madrasah Diniyyah Al Ulya, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Swasta yang berada di lingkungan kamaran Tretes. Lembaga Madrasah Diniyyah ini sudah ada sejak tahun 2016 lalu, yangmana pengasuhnya adalah santri lulusan pondok pesantren Pujon, Devi Noer Wulansari. Dahulu Madin Al-ulya hanya tempat yang dipergunakan untuk mengaji saja. Setelah kedatangan bu Devi, kini Lembaga pendidikan tersebut menjadi berkembang, tujuan datangnya bu Devi adalah untuk mempraktekkan hasil nilai dari beliau menjadi santri dan untuk berdakwah. Beliau mendapat tugas dari sang kyai untuk berdakwah di daerah Tretes pada akhir tahun 2016 setelah beliau menikah.

Sejarah awal mula pendirian madrasah diniyyah di Tretes bukanlah menjadi persoalan yang mudah, sebelumnya sudah terjadi pro dan kontra masyarakat desa Tretes terhadap pembangunan lembaga pendidikan keagamaan tersebut. Saat pertama kali dilakukan pembangunan madrasah, masyarakat desa Tretes masih sangat awam terhadap pengetahuan agama. Pernah terjadi demo warga terhadap lembaga pendidikan Al-Ulya serta protes warga sampai akan dilakukan

pembakaran gedung. Kegiatan pengajian umum juga pernah di gagalkan dengan cara merobohkan terop yang akan dipergunakan untuk pengajian. Namun lambat laun masyarakat Desa Tretes mulai bisa menerima dari adanya pembangunan Madin Al-Ulya, kini banyak masyarakat desa Tretes yang terbuka hatinya untuk menerima adanya lembaga pendidikan tersebut. Meskipun masih terdapat masyarakat yang masih kontra, untuk saat ini proses belajar mengajar mulai berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu, terdapat santri yang mengaji di lembaga Madin Al-Ulya merupakan anak dari para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan germo. Respon positif dari warga sekitar banyak memunculkan harapan agar Madin Al-Ulya dapat menjadi wadah bagi generasi muda-mudi Tretes untuk membangun benteng moral bagi generasi islam disana. Fenomena adanya dinamika komunikasi di antara kedua kelompok masyarakat tersebut menghasilkan proses sosial asosiatif yang mencerminkan proses dan adanya perubahan

Beberapa proses interaksi sosial yang mungkin terjadi, yaitu terdapat dua proses sosial yang dihasilkan dari interaksi sosial, adalah proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif yang mana proses ini terjadi dan menimbulkan sikap saling pengertian dan kerjasama serta timbal balik antara kedua belah pihak atau antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Proses disosiatif merupakan suatu proses yang menciptakan sikap perlawanan atau oposisi antara suatu kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Dari proses interaksi yang dilakukan oleh kedua kelompok sosial Madrasah diniyyah al-ulya dengan kelompok masyarakat desa Tretes tersebut, terjadi proses sosial sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Bisa saja terjadi proses asosiatif atau

disosiatif, yangmana proses sosial ini kemudian melahirkan dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar. Proses-proses sosial ini akan mengalami pasang surut seiring dengan perubahan-perubahan sosial secara global.

Fenomena adanya dinamika komunikasi di antara kedua kelompok masyarakat tersebut menghasilkan proses sosial asosiatif yang mencerminkan proses dan adanya perubahan dari kontraversi yang terjadi pada awal mula pendirian Madin Al-Ulya, adanya perubahan citra dan stereotip terhadap masyarakat lingkungan kamaran Tretes kini seiring membaik dan kegiatan aktivitas prostitusi pun mulai luntur sedikit demi sedikit. Lingkungan masyarakat sekitar yang dahulu sangat kental dengan aktivitas prostitusi kini lenggang, karena adanya interaksi dan perubahan yang menjadikan citra Tretes berubah sedikit demi sedikit akan stereotipnya yang negatif. Adanya madin al-Ulya sebagai pendatang baru dan kelompok organisasi yang memiliki tujuan untuk memberikan nilai-nilai keagamaan, kini semakin banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar dan dukungan untuk memajukan Madrasah menjadi Madrasah yang lebih baik dan dapat menjadi wadah atau media untuk anak turun masyarakat sekitar agar lebih mengerti tentang agama. Disisi lain Madrasah juga menjadikan citra Desa Tretes mulai berubah dari stereotip negatif dan perlahan mendapatkan citra positif, juga perlahan dapat meminimalisir kebiasaan atau aktifitas masyarakat lingkungan kamaran Tretes.

Berangkat dari analisis interaksi tersebut, dari fenomena tadi dilakukan penelitian dan analisis yang mendalam secara kualitatif menggunakan teori-teori

dari penelitian terdahulu, dengan menganalisis proses interaksi atau perubahan yang dihasilkan dari proses asosiatif dan disosiatif, karena menurut peneliti kajian ini sangat menarik dan bertujuan untuk memberikan manfaat dan pengetahuan, serta melakukan perbandingan terhadap teori dengan fenomena yang terjadi, sehingga peneliti ingin melakukan analisis dengan judul “ Dinamika Komunikasi Kelompok Madrasah Diniyah Al-Ulya Pada Masyarakat di Kawasan Kamaran Desa Tretes Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana dinamika komunikasi kelompok Madrasah Diniyyah Al-Ulya dengan kelompok masyarakat di Desa Tretes?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika yang terjadi antara kelompok Madin Al-Ulya dengan kelompok masyarakat yang ada di sekitar wilayah Tretes.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil dari suatu penelitian diharapkan untuk memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis dan semoga dapat berkontribusi

dalam pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi. Terutama di bidang penelitian dengan menggunakan teori sosiologi komunikasi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori-teori Komunikasi dengan menggunakan metode dari teori komunikasi tersebut, dan mengangkat serta mendefinisikan realitas sosial dalam sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat. Sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan tentang dampak realita yang terjadi.